

ETIKA PEMIMPIN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM: ANALISIS SURAT AL FATH AYAT 29

Oleh

Hazrullah

Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: hazrullah@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis enam prinsip etika kepemimpinan yang terkandung dalam Surah Al-Fath ayat 29 berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, Al-Qurtubī, Al-Ṭabarī, dan M. Quraish Shihab. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keteguhan iman dan integritas moral, ketegasan dalam prinsip dan keadilan, kasih sayang dan kepedulian terhadap umat, keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, keteladanan spiritual dan akhlak mulia, serta komitmen terhadap pembinaan dan keberlanjutan umat. Keseluruhan prinsip ini membentuk kerangka etika kepemimpinan yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis untuk membangun karakter pemimpin yang ideal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau posisi, melainkan menekankan tanggung jawab moral dan sosial terhadap umat. Pemimpin yang beriman dan berintegritas mampu menegakkan keadilan, melindungi umat, memelihara persaudaraan, serta membangun solidaritas sosial. Keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, serta keteladanan spiritual dan akhlak mulia, menjadi fondasi legitimasi moral yang memperkuat kepercayaan masyarakat. Secara aplikatif, enam prinsip etika ini memberikan panduan bagi kepemimpinan umat Islam masa kini. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan pemimpin yang berwibawa, berintegritas, dan mampu mewujudkan kemaslahatan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan landasan etika ini, kepemimpinan Islam dapat melahirkan tatanan masyarakat yang adil, harmonis, berakhlak mulia, serta membimbing umat menuju keberkahan dan keridaan Allah SWT
Kata kunci: etika, pemimpin dan Islam

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang Rahmatan lil'alamina yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi yang baik dan benar di dalam lingkungan organisasi. Etika berkomunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan aspek teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga nilai-nilai spiritual seperti kejujuran (ṣidq), kelembutan (rifq), kemuliaan dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia memerintahkan

hamba-Nya untuk berkata benar dan bijak serta bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Al qur'an surat Al- Ahzab ayat 70 yang artinya "Dan ucapkanlah perkataan yang benar (qaulan sadīdan)".

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman agar senantiasa menggunakan bahasa yang benar, jujur, dan beretika dalam setiap bentuk komunikasi. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umat Islam dengan selalu mengedepankan sopan santun, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata, sehingga komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia. Beliau mengajarkan bahwa perkataan yang baik adalah cerminan akhlak yang mulia, dan menjadi salah satu kunci utama dalam membina hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sikap santun Rasulullah SAW tidak hanya ditunjukkan kepada para sahabat dan pengikutnya, tetapi juga kepada orang-orang yang memusuhinya. Meskipun menghadapi berbagai bentuk penolakan, hinaan, bahkan kekerasan, beliau tetap merespons dengan kesabaran, doa, dan akhlak yang luhur. Hal ini menjadi teladan agung bagi umat manusia dalam menghadapi perbedaan dan konflik, bahwa kelembutan dan kasih sayang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kemarahan dan balas dendam. Keteladanan Rasulullah ini menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh adab dan kasih adalah inti dari ajaran Islam.

Dalam berorganisasi Etika merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas kepemimpinan serta arah dan keberlangsungan suatu organisasi. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak semata-mata diukur dari kemampuan teknis dalam mengelola kekuasaan atau organisasi, melainkan dari integritas moral, keteladanan akhlak, dan komitmen etis seorang pemimpin. Etika kepemimpinan berfungsi sebagai pengendali agar kewenangan yang dimiliki tidak disalahgunakan, serta tetap dijalankan dalam koridor nilai-nilai ilahiah yang menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, khususnya dalam konteks pengambilan kebijakan dan pengelolaan sumber daya organisasi.

Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran moral dan spiritual. Seorang pemimpin organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada anggota atau pihak yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah SWT atas setiap keputusan dan kebijakan yang diambil. Kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah ini membentuk etika kepemimpinan yang menuntut kejujuran, konsistensi antara

ucapan dan perbuatan, serta sikap adil dalam mengelola organisasi dan memperlakukan seluruh anggotanya tanpa diskriminasi.

Dalam sejarah Islam, etika kepemimpinan juga tercermin pada praktik para Khulafaur Rasyidin. Mereka dikenal sebagai pemimpin yang sederhana, transparan, dan tegas dalam menegakkan keadilan. Etika kepemimpinan yang mereka terapkan mampu menciptakan kepercayaan publik serta stabilitas sosial, sehingga menjadi rujukan penting dalam kajian kepemimpinan Islam hingga saat ini.¹

Namun, realitas kepemimpinan kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam penerapan etika kepemimpinan Islam. Fenomena penyalahgunaan wewenang, korupsi, dan krisis keteladanan menunjukkan melemahnya nilai-nilai etika dalam kepemimpinan. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kembali etika pemimpin berbasis ajaran Islam agar kepemimpinan tidak kehilangan arah dan legitimasi moral

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Etika dan Kepemimpinan

1.1 Defenisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.² Selanjutnya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.³ Etika mempunyai berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Sementara etika secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Soegarda mengatakan bahwa Etika adalah filsafat nilai pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 85.

² Achmad Charris Zubair, Achmad Charris Zubair. (1980). *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers. hal.13.

³ W.J.S Poerwadarminta, W.J.S Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, hal. 278

semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.⁴

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.⁵ Dari beberapa pendapat di atas bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai dan norma yang mengatur perilaku atau perbuatan manusia baik secara individu maupun secara Masyarakat untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk.

1.2 Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas kerja, keberhasilan pencapaian visi, serta terciptanya kerja sama yang harmonis. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi atau jabatan formal, tetapi juga menyangkut kapasitas personal dalam membangun pengaruh dan kepercayaan.⁶

Para ahli manajemen mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja secara sukarela demi tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikut, di mana komunikasi, motivasi, dan keteladanan memegang peranan penting. Dengan demikian, kepemimpinan tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan situasi dan konteks organisasi.⁷

Dalam perspektif pendidikan, kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai inspirator, motivator, dan teladan moral bagi seluruh warga lembaga

⁴ Zaenal Muti'in Bahaf. (2009), *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press. hal. 219

⁵ Abuddin Nata. (2010), *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers. hal.88

⁶ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8th ed. (New York: Pearson Education, 2013), hlm. 7.

⁷ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2017), hlm. 368

pendidikan. Oleh karena itu, pengertian kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki dimensi akademik, manajerial, dan etis sekaligus.⁸

Sementara itu, dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya.⁹

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan perpaduan antara kemampuan memengaruhi, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis, tetapi juga oleh integritas, keteladanan, dan nilai-nilai etika yang dipegang oleh seorang pemimpin. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang pengertian kepemimpinan menjadi landasan penting dalam mengembangkan praktik kepemimpinan yang berkualitas di berbagai bidang kehidupan.¹⁰

2. Etika Komunikasi dalam Islam

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.¹¹

Etika komunikasi dalam Islam merujuk pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang mengatur bagaimana umat Islam seharusnya berkomunikasi dengan sesama, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Etika komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada komunikasi antar individu, tetapi juga mencakup komunikasi dalam berbagai

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 82

⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Ahkam, Hadis no. 7138

¹⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 12

¹¹ Ahmad Ghulusy. (1987) *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab. hal. 9

konteks sosial, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja. Konsep etika komunikasi dalam Islam bersumber dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang keduanya memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya umat Islam berperilaku dalam komunikasi.

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir¹² mengartikan al-bayan yang terkandung dalam surat ar-rahman ayat 4 adalah kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang-orang melakukan komunikasi secara benar (qaulan sadidan). Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Qur'an adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus dan jujur), *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti), *Qaulan Maisyura* (perkataan yang ringan), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

3. Etika Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidikan

Etika kepemimpinan dalam organisasi pendidikan merupakan fondasi utama yang menentukan arah kebijakan, kualitas pengelolaan, serta budaya akademik yang berkembang di dalamnya. Organisasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki integritas etis yang tinggi agar setiap kebijakan dan tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat humanis dan transformatif.¹³

Dalam praktiknya, etika kepemimpinan dalam organisasi pendidikan tercermin dalam cara pemimpin menjalankan amanah, mengambil keputusan, dan memperlakukan seluruh warga lembaga secara adil. Pemimpin yang beretika akan mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme, sehingga mampu membangun kepercayaan di antara guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Kepercayaan ini menjadi

¹² Syaukani. Tafsir Fath al-Qadir. (t.th), Jilid 5, Beirut: Dar alFikr. hal. 251

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 95.

modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan dan efektivitas organisasi pendidikan.¹⁴

Etika kepemimpinan juga berperan penting dalam membentuk iklim dan budaya organisasi pendidikan. Pemimpin yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan keteladanan akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan kolaboratif. Sebaliknya, lemahnya etika kepemimpinan dapat memicu konflik internal, menurunkan motivasi kerja, serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, etika kepemimpinan memiliki implikasi langsung terhadap kinerja organisasi pendidikan.¹⁵

Dalam perspektif Islam, etika kepemimpinan dalam organisasi pendidikan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab kepada institusi dan masyarakat, tetapi juga kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti amanah, adil, musyawarah, dan keteladanan menjadi prinsip utama yang harus diwujudkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.¹⁶

Namun, tantangan kepemimpinan pendidikan di era kontemporer semakin kompleks, seiring dengan tuntutan profesionalisme, perubahan kebijakan, dan perkembangan teknologi. Kondisi ini menuntut pemimpin pendidikan untuk mampu menyeimbangkan kompetensi manajerial dengan integritas etis. Oleh karena itu, penguatan etika kepemimpinan dalam organisasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak guna memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh dalam nilai dan moral.¹⁷

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian etika Kepemimpinan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library Research*). Metode ini dipilih karena focus utama adalah menganalisis Etika Kepemimpinan yang terdapat dalam al Qur'an dan literatur-literatur lain yang relevan dalam tradisi pemikiran Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang telah tertulis dalam berbagai karya ilmiah, tafsir, dan

¹⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2017), hlm. 416

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 72

¹⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 45

¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 88.

buku-buku klasik maupun modern. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini akan dianalisis dengan cara deskriptif analitik, yaitu menguraikan dan menginterpretasikan isi teks yang berkaitan dengan etika kepemimpinan, serta menghubungkannya dengan konteks kontemporer dalam komunikasi dalam organisasi pendidikan.

Dalam penelitian ini, langkah pertama penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan, diantaranya Al-Qur'an, kitab hadits, tafsir, dan literatur ilmiah yang membahas etika kepemimpinan dalam Islam. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu memahami makna teks secara kontekstual dan historis.

D. HASIL PENELITIAN

Secara komprehensif, karakter Rasulullah SAW beserta para pengikutnya sebagai komunitas beriman yang ideal tergambar jelas dalam Surah Al-Fath ayat 29. Ayat ini tidak hanya menegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT, tetapi juga menampilkan beliau sebagai sosok pemimpin teladan yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang luhur. Nilai-nilai tersebut melekat kuat pada pribadi Rasulullah SAW dan tercermin pula dalam sikap serta perilaku umat yang setia mengikuti ajarannya. Berikut firman Allah SWT dalam Surah Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْطُهُ فَاذَرَهُ فَاستَغْلَظَ فَاستَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak

membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Surah Al-Fath ayat 29 secara umum dipahami oleh para mufasir sebagai ayat yang menggambarkan karakter ideal Rasulullah SAW dan komunitas kaum beriman yang mengikuti beliau. Ayat ini diawali dengan penegasan kenabian Muhammad SAW sebagai utusan Allah, yang menjadi sumber legitimasi moral, spiritual, dan sosial bagi kepemimpinannya. Para mufasir sepakat bahwa penegasan ini bukan sekadar pengakuan teologis, melainkan juga penguatan terhadap peran Nabi sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) dalam membangun umat yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surah Al-Fath ayat 29 menggambarkan keutamaan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang memiliki keteguhan iman, ketegasan dalam prinsip, serta kasih sayang di antara sesama mukmin. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini juga menjadi bukti kemuliaan para sahabat sebagai generasi teladan umat Islam.¹⁸ Selanjutnya Al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* menafsirkan ayat ini dari aspek hukum, etika, dan sosial. Ia menekankan bahwa ketegasan dan kasih sayang yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan prinsip keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan kepemimpinan Islam.¹⁹ Dalam *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Al-Ṭabarī menguraikan makna kata dan konteks historis Surah Al-Fath ayat 29. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pertumbuhan umat Islam yang kuat dan berpengaruh, diibaratkan seperti tanaman yang tumbuh subur dan mengokohkan batangnya.²⁰ Selanjutnya Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menekankan relevansi Surah Al-Fath ayat 29 dengan kehidupan modern. Ia menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, etika sosial, dan keteladanan kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif bagi umat Islam masa kini.²¹

Berdasarkan analisis penafsiran Surah Al-Fath ayat 29 menurut Ibnu Katsir, Al-Qurṭubī, Al-Ṭabarī, dan M. Quraish Shihab, penulis dapat merumuskan enam prinsip etika pemimpin dalam perspektif Islam sebagai berikut:

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 346.

¹⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 301.

²⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 26 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), hlm. 92

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 219.

1. Keteguhan Iman dan Integritas Moral

Keteguhan iman dan integritas moral merupakan fondasi utama dalam konsep kepemimpinan Islam sebagaimana tercermin dalam penafsiran Surah Al-Fath ayat 29. Iman yang kokoh menjadi sumber orientasi nilai bagi seorang pemimpin, sehingga setiap kebijakan dan keputusan yang diambil senantiasa berlandaskan pada kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keteguhan iman juga membentuk karakter pemimpin yang tidak mudah goyah oleh tekanan kepentingan, godaan kekuasaan, maupun situasi yang menguji prinsip-prinsip keadilan.

Integritas moral merupakan manifestasi nyata dari keteguhan iman dalam ranah praktis kepemimpinan. Seorang pemimpin yang berintegritas akan menjunjung tinggi kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam perspektif Islam, integritas tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga dari kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Pemimpin yang memiliki integritas moral akan menjadi figur yang dipercaya oleh umat, karena ia mampu menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan.

Oleh karenanya pemimpin harus memiliki keimanan yang kokoh dan integritas moral yang tinggi. Keteguhan iman menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan dan tindakan, sehingga kepemimpinan tidak mudah goyah oleh tekanan kepentingan atau godaan kekuasaan.

2. Ketegasan dalam Prinsip dan Keadilan

Ketegasan dalam prinsip dan keadilan merupakan salah satu pilar utama etika kepemimpinan dalam Islam sebagaimana tercermin dalam penafsiran Surah Al-Fath ayat 29. Ketegasan dimaknai sebagai konsistensi seorang pemimpin dalam memegang nilai-nilai kebenaran dan tidak berkompromi terhadap penyimpangan prinsip. Dalam konteks ini, ketegasan bukanlah sikap keras atau otoriter, melainkan keberanian moral untuk menegakkan kebenaran, menjaga amanah, dan melindungi kepentingan umat sesuai dengan tuntunan syariat.

Prinsip keadilan menjadi landasan yang tidak terpisahkan dari ketegasan tersebut. Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap adil dalam setiap kebijakan dan keputusan, tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Keadilan dalam Islam mencakup keadilan hukum, sosial, dan moral, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketegasan yang disertai keadilan akan mencegah

lahirnya penyalahgunaan kekuasaan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Oleh karenanya pemimpin dituntut bersikap tegas dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, tanpa bersikap kompromistis terhadap penyimpangan nilai. Ketegasan ini bukan bersifat otoriter, melainkan berlandaskan prinsip moral dan hukum yang jelas.

3. Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Umat

Kasih sayang dan kepedulian terhadap umat merupakan prinsip fundamental dalam etika kepemimpinan Islam sebagaimana tercermin dalam penafsiran Surah Al-Fath ayat 29, khususnya pada frasa *ruḥamā'u bainahum*. Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak dijalankan dengan pendekatan kekuasaan semata, melainkan dengan empati, kelembutan, dan tanggung jawab moral terhadap umat yang dipimpin. Seorang pemimpin dituntut untuk hadir sebagai pelindung dan pengayom, yang memahami kondisi umat serta berupaya memenuhi kebutuhan mereka dengan adil dan manusiawi.

Lebih lanjut, kepedulian terhadap umat berperan penting dalam memperkuat ukhuwah dan solidaritas sosial. Pemimpin yang mengedepankan kasih sayang akan mampu membangun kepercayaan dan loyalitas, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pemimpin dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, sikap ini merupakan wujud nyata keimanan dan akhlak mulia, karena kekuatan umat tidak hanya terletak pada struktur kekuasaan, tetapi pada ikatan persaudaraan dan kepedulian yang kokoh. Dengan demikian, kasih sayang dan kepedulian terhadap umat menjadi kunci dalam mewujudkan kepemimpinan yang berkeadilan, berwibawa, dan membawa kemaslahatan bersama.

4. Keseimbangan antara Ketegasan dan Kelembutan

Keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan merupakan prinsip penting dalam etika kepemimpinan Islam yang tercermin dalam penafsiran Surah Al-Fath ayat 29. Ayat ini menggambarkan bahwa Rasulullah SAW dan para pengikutnya memiliki ketegasan yang kuat dalam memegang prinsip kebenaran, namun tetap dibingkai oleh kelembutan dan kasih sayang dalam berinteraksi, khususnya di antara sesama umat beriman. Ketegasan diperlukan untuk menjaga nilai, hukum, dan arah perjuangan, sementara kelembutan berfungsi untuk memelihara persatuan, menghindari konflik, serta menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan di tengah umat.

Dalam praktik kepemimpinan, keseimbangan ini mencegah sikap ekstrem, baik otoriter maupun permisif. Pemimpin yang hanya mengedepankan ketegasan berpotensi melahirkan ketakutan dan jarak sosial, sedangkan kelembutan tanpa ketegasan dapat melemahkan wibawa dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa kedua sikap tersebut harus berjalan seiring dan proporsional sesuai konteks dan kebutuhan umat. Dengan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, kepemimpinan akan mampu menghadirkan keadilan yang tegas sekaligus humanis, sehingga tujuan kemaslahatan bersama dapat terwujud secara berkelanjutan.

5. Keteladanan Spiritual dan Akhlak Mulia

Keteladanan spiritual dan akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan Islam yang tercermin dalam karakter Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Fath ayat 29. Ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan umat tidak hanya bertumpu pada aspek struktural atau kekuasaan, tetapi berakar pada kualitas spiritual yang kokoh dan akhlak yang luhur. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam ketaatan kepada Allah SWT, keikhlasan dalam beribadah, serta kesungguhan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dimensi spiritual ini melahirkan pribadi yang bersih hati, jujur, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan, sehingga memberikan pengaruh positif yang kuat bagi para pengikutnya.

Dalam konteks kepemimpinan, keteladanan spiritual dan akhlak mulia menjadi sumber legitimasi moral yang tidak tergantikan. Pemimpin yang menampilkan integritas akhlak akan lebih mudah dipercaya, dihormati, dan diikuti oleh umat, karena kepemimpinannya dibangun di atas contoh nyata, bukan sekadar perintah atau retorika. Akhlak seperti rendah hati, adil, sabar, dan penuh empati menjadikan kepemimpinan bersifat membina dan memberdayakan. Dengan meneladani Rasulullah SAW, kepemimpinan Islam diharapkan mampu melahirkan tatanan masyarakat yang tidak hanya kuat secara lahiriah, tetapi juga berakar pada nilai spiritual dan moral yang menuntun umat menuju kemaslahatan dan keridaan Allah SWT.

6. Komitmen terhadap Pembinaan dan Keberlanjutan Umat

Komitmen terhadap pembinaan dan keberlanjutan umat merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan Islam yang tercermin dalam Surah Al-Fath ayat 29, khususnya melalui gambaran umat Islam seperti tanaman yang tumbuh subur, menguat, dan menyenangkan para penanamnya. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pembinaan umat adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran, perencanaan, dan perhatian

jangka panjang. Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada hasil instan, tetapi menanamkan nilai iman, ilmu, dan akhlak secara bertahap kepada para sahabat, sehingga terbentuk generasi yang kokoh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dalam konteks kepemimpinan, komitmen terhadap keberlanjutan umat menuntut pemimpin untuk berorientasi pada kaderisasi, pendidikan, dan penguatan kapasitas umat secara berkesinambungan. Kepemimpinan yang visioner tidak berhenti pada pencapaian sesaat, tetapi memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dan berkembang dalam lintas generasi. Melalui pembinaan yang konsisten dan berlandaskan keteladanan, umat akan tumbuh menjadi komunitas yang mandiri, berdaya saing, dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Dengan demikian, keberlanjutan umat bukan hanya terjaga secara kuantitas, tetapi juga kualitas iman, akhlak, dan kontribusinya bagi peradaban.

Enam prinsip tersebut di atas menunjukkan bahwa etika kepemimpinan yang terkandung dalam Surah Al-Fath ayat 29 bersifat holistik dan menyeluruh. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter seorang pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai amanah yang menuntut keseimbangan antara keteguhan iman, integritas akhlak, dan kepedulian terhadap umat.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis penafsiran Surah Al-Fath ayat 29 menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubī, Al-Ṭabarī, dan M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa enam prinsip etika kepemimpinan yang terkandung dalam ayat ini menjadi pedoman komprehensif bagi pemimpin Muslim. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keteguhan iman dan integritas moral, ketegasan dalam prinsip dan keadilan, kasih sayang dan kepedulian terhadap umat, keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, keteladanan spiritual dan akhlak mulia, serta komitmen terhadap pembinaan dan keberlanjutan umat. Keseluruhan prinsip ini membentuk kerangka etika kepemimpinan yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis dalam membangun karakter pemimpin yang ideal. Enam prinsip tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan semata-mata terkait dengan kekuasaan atau posisi, tetapi menekankan tanggung jawab moral

dan sosial terhadap umat. Pemimpin yang beriman dan berintegritas akan mampu menegakkan keadilan, melindungi umat, dan memelihara persaudaraan serta solidaritas sosial. Ketegasan dalam prinsip dikombinasikan dengan kelembutan dan kasih sayang, sementara keteladanan spiritual dan akhlak mulia menjadi sumber legitimasi moral yang menguatkan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan Islam menekankan keseimbangan antara kekuatan, etika, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, Surah Al-Fath ayat 29 memberikan panduan yang relevan dan aplikatif bagi kepemimpinan umat Islam masa kini. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam membangun pemimpin yang tidak hanya berwibawa dan berintegritas, tetapi juga mampu menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan berlandaskan enam prinsip etika ini, kepemimpinan Islam diharapkan mampu melahirkan tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia, serta membimbing umat menuju keberkahan dan keridaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja. (1988). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Bina Aksara.
- Abd Haris, (2007) Pengantar Etika Islam (Sidoarjo : Al Afkar,).
- Abuddin Nata. (2010), Akhlak Tasawuf Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad Charris Zubair, Achmad Charris Zubair. (1980). Kuliah Etika, Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ahmad Ghulusy. (1987) *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi (2014), *Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).
- Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Juz 26 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000)
- Anwar Arifin. (1984). Strategi Komunikasi ; Sebuah Pengantar Ringkas (Bandung : CV. Armico.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019).
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).
- M Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012).
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Onong Uchjana Efendi. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th ed. (New Jersey: Pearson Education, 2017)
- W.J.S Poerwadarminta, W.J.S Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Zaenal Muti'in Bahaf. (2009), *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press.